

MAKNA PAKAIAN SEKSI BAGI BIDUANITA DANGDUT
(Studi Fenomenologi Tentang Kesadaran Berpakaian Biduanita O.M. Azita dan O.M. Mutiara di Bojonegoro)

Dewi Novitasari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Dewinovita004@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo, S.Sos, M.A

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Berbicara mengenai dangdut, maka tidak akan dipisahkan dengan alunan musik yang membuat siapa saja pendengarnya ingin turut bergoyang. Daya tarik musik dangdut bukan hanya pada alunan musiknya tetapi penampilan biduan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat makna pakaian seksi bagi biduan dangdut. Pada penelitian ini menggunakan teori dari Alfred Schutz dengan teori fenomenologinya yang melihat sebuah tindakan dari *because motive* atau penyebab tindakan dan *in order to motive* tujuan tindakan yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Data yang dikumpulkan melalui dua teknik yaitu teknik wawancara dan partisipan observasi serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung. Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu sesuai dengan teori dari Alfred Schutz yang menyatakan ada unsur penyebab seseorang melakukan tindakan (*because motive*) serta tujuan dari tindakan yang dilakukan biduanita (*in order to motive*) dapat diperoleh bahwa *because motive* dari tindakan biduanita memakai pakaian seksi adalah adanya tuntutan dari pihak orkes untuk menggunakan pakaian seksi, perekonomian yang pas-pasan sehingga membuat subyek menggunakan pakaian seksi agar mendapat saweran, ada yang lebih percaya diri dan merasa nyaman apabila menggunakan pakaian seksi pada saat manggung. Setelah proses *because motive* barulah muncul tahap *in order to motive* dimana tujuan yang diinginkan biduanita pada saat menggunakan pakaian seksi adalah bersikap profesional saat bekerja, mendapatkan saweran yang lebih banyak. Terdapat alasan lain biduanita menggunakan pakaian seksi yaitu agar tidak kalah saing dengan biduan lainnya.

Kata Kunci: *Because motive*, *In order to motive*, Biduanita, Pakaian seksi

Abstract.

Talking about dangdut, it will not be separated with the music that makes the listener who wants to participate sway. Dangdut music appeal not only to the rhythm of the music, but the appearance of the singers also the main attraction for the audience. The focus of this study is to look at the meaning of sexy underwear for artist dangdut. In this study, using the theory of Alfred Schutz with phenomenology theory which saw an act of *Because motive* or cause of action, and *in order to motive* the purpose of the action taken. The approach used is phenomenology approach of Alfred Schutz. Data were collected through two techniques, namely techniques and participant observation interviews and collect supporting documents. The analysis in this study uses three processes: data reduction, data presentation and withdrawal kesimpulan. Hasil of this study are consistent with the theory of Alfred Schutz stating there is an element of the cause of a person's actions (*Because motive*) and the purpose of the action taken songstress (*in order to motive*) can be obtained that *Because motive* of action songstress wears sexy clothes are the demands of the orchestra to use sexy underwear, economy just barely making the subject using sexy underwear in order to get saweran, there is a more confident and feel comfortable when using sexy underwear at the time gig. After the motive *Because* then came the stage *in order to motive* where the desired goal songstress when using sexy clothes is to be professional at work, get saweran more. There is another reason that ladies use sexy clothes so as not to lose competitiveness with other biduan.

Keywords: *Because motive*, *In order to motive*, Singer, Apparel sexy

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai dangdut, maka tidak akan dipisahkan dengan alunan musik yang membuat siapa saja

pendengarnya ingin turut bergoyang. Kekuatan musik dan instrumen khas yang dipergunakan, mulai dari suling, gendang, hingga tamborin, menjadikan musik dangdut tidak pernah kehilangan penggemarnya untuk terus mengelukannya. Tidak puas dengan hal itu saja, kali ini

musik dangdut memiliki daya tarik lain selain musiknya yang mengundang goyang, yaitu 'biduan' atau penyanyi perempuan yang acap kali menarik perhatian yang melebihi pesona musiknya.

Sejarah dangdut seperti yang dipaparkan oleh Thomas Barker dalam ulasannya mengenai buku *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music* milik Weintraub, dimulai dari tahun 1970an dengan ikonnya Rhoma Irama.

Historisitas dari musik dangdut di Indonesia baik dari sosok 'bintang' dibalikinya maupun genre yang disajikan, tidak berhenti hingga disitu. Pada kisaran tahun 1990-1991, musik dangdut pernah mengalami pencekalan yang dilakukan oleh rezim orde baru, terutama lagu-lagu milik raja dangdut ini. Selain pernah menjadi anggota partai di Indonesia yaitu PPP, Ariel Heryanto melihat adanya tendensi yang termanifestasikan dari genre dan beberapa liriknya yang kritis, sehingga menimbulkan reaksi dari pemerintahan saat itu. Akhirnya dangdut di boikot oleh stasiun televisi milik pemerintah televisi republik indonesia (TVRI) dan banyak stasiun radio.

Perkembangan selanjutnya, musik dangdut banyak mengalami transformasi baik dalam bentuk musiknya (instrumen, tempo, lirik,) maupun dari penampilan penyanyinya. Hal ini, bisa dilihat dari munculnya beragam musik dangdut yang tidak hanya berkutat pada alat-alat musik dangdut konvensional, melainkan juga menggunakan teknologi digital. Hal ini kemudian diterjemahkan oleh Wike Herawaty sebagai *techno dangdut*, yang dari situ ia melakukan penelitian dengan mengkomparasikan beragam musik Indonesia dengan musik-musik klasik barat. Secara penampilan pula, dimana pada awalnya musik dangdut yang dibawa oleh Rhoma Irama memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai agama, saat ini mulai beralih. Beberapa penyanyi dangdut di era sekarang banyak didominasi oleh perempuan, selain itu pertunjukkan dangdut lebih banyak memfokuskan pada perwujudan fisik tubuh perempuan dan 'goyangan' sebagai karakter utamanya. Sebut saja Inul dengan 'goyang ngebor', Uut Permatasari 'goyang ngecor', Anissa Bahar 'goyang patah-patah', atau yang terbaru Zaskia Gotik dengan 'goyang itik' nya.

Kemajuan persebaran informasi yang juga membawa pengaruh akan nilai-nilai ideal akan tubuh, mungkin bisa menjadi salah satu faktor, yang mana turut menstimulus khalayak untuk berteriak "Ya, itu cantik"; "Ya, itu seksi". Dimana, hal ini bisa jadi juga merupakan hasil yang ditelurkan dari proses persebaran ideologi melalui informasi, sehingga ada suatu "nilai ideal" di dalamnya dan merevolusi biduan sebagai entitas utama yang patut diberi perhatian lebih pada dangdut. Terlebih lagi, dalam sejarah dangdut di awal ketenarannya, bukanlah biduan (perempuan) yang menjadi bintangnya melainkan laki-laki.

Sebagai seorang seniman dan subjek utama dalam berjalannya kesenian musik dangdut, biduan tidak hanya dituntut untuk mengotak-atik bentuk sebuah karya seni. Persoalan reka citra sebuah karya seni bukan lagi sebatas bagaimana seorang artis mampu membawakannya secara unik. Hal ini juga didukung dengan penampilan secara fisik dari seorang seniman. Perkembangan biduanita

dangdut pada era kekinian, seolah memaksa biduanita untuk mengikuti segala macam tuntutan dari penjejalan nilai-nilai dan standardisasi dalam dunia musik dangdut. Penggunaan berbagai pakaian yang dianggap menarik dan mendukung kehadiran biduanita secara fisik, menjadi hal yang lumrah. Tak jarang pula penggunaan pakaian ini menjadi alat pendukung guna menonjolkan sebuah karakter goyangan dan tubuh seorang biduanita.

Di sisi lain, bagi penikmat musik dangdut yang berorientasi menikmati dangdut sebagai sebuah musik, agaknya persoalan goyangan dan pakaian yang dikenakan oleh menjadi sebuah hal baru yang mengganggu. Pun juga bagi masyarakat yang memberikan stigma pada Dangdut sebagai musik yang erotis dan vulgar. Hal ini yang kemudian sering diterima dan dilekatkan pada seorang biduanita. Dalam menjalankan profesinya, tentu subjek biduanita sebagai diri yang sadar dalam menjalankan kehendak dalam tiap tindakannya. Dengan adanya stigmatisasi tersebut, biduanita akan mengalami kontradiksi yang berkecamuk dalam dirinya, menjalankan kehendak dan pendapat pribadinya di satu sisi, dan menuruti keinginan dan pendapat umum di lain pihak.

Persoalan biduanita beserta pakaian yang dikenakannya tentu menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Terlepas dari persoalan struktur dan idealisasi yang menyesak pada diri subjek biduanita, di sisi lain biduanita memiliki pemaknaan berdasarkan kesadarannya yang diarahkan pada pakaian sebagai objek. Pemaknaan yang bebas dari segala bentuk prasangka-prasangka, dan langsung dari fenomena sebagaimana adanya, atau yang disebut sebagai *lebenswelt* (*life-world*) oleh filsuf Edmund Husserl. Penggunaan pakaian (objek) oleh Biduanita (subjek), merupakan hidup yang langsung secara primer dialami secara konkret dan belum direfleksi, perlu didudukkan perkaranya. Sebagaimana Husserl menyatakan, bahwa ada kehidupan pra-reflektif dan pra-teoritis yang langsung dirasakan oleh individu, dan kategori subjek-objek telah teratas.

Teori yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz, atau lebih sering disebut fenomenologi sosiologi. Dalam sebuah pengamatan ala Alfred Schutz, kita juga akan dipertemukan dengan teori motivasi miliknya. Menurutnya, manusia memiliki dua jenis karakter motivasi, diantaranya adalah: (1) Manusia bertindak berdasarkan *goal-directed motives* atau motif tujuan yang juga disebut sebagai "*in-order-to motives*"; (2) Di sisi lain, manusia juga memiliki keterkaitan dengan 'alasan' dalam melakukan sesuatu, alasan ini mengacu pada pengalaman masa silam yang kemudian Alfred Schutz istilahkan dengan *because motive*.

Hal inilah yang kemudian digunakan oleh Schutz untuk mengamati fenomena tidak dari satu sudut pandang, melainkan tetap memperhatikan pengaruh lingkungan dalam upaya membantu subjek memahami realitas. Schutz kemudian memfokuskan pengamatan atas subjek menjadi tiga bagian: (1) *Natural Attitude*, yang berkaitan dengan dunia tempat subjek itu berada; (2) *Biographically determined situation*, dimana dalam model ini, subjek mengalami sebuah keseharian berantai, maksudnya adalah kondisi dimana manusia mengalami kehidupan yang dinamis dan kadang hal ini dialami

bersamaan dengan subjek lainnya; (3) *Store of Experience*, kondisi ini adalah saat dimana individu memaknai dunia melalui pengalaman yang pernah dialaminya. Penekanannya adalah, bahwa pengalaman merupakan sebuah *stock of knowledge* dari subjek yang berguna untuk menginterpretasi, mengobservasi, dan mendefinisikan situasi yang dialami oleh subjek.

Fenomenologi merupakan sebuah metode filsafat yang coba diwujudkan secara ketat oleh Husserl, dengan menampilkan fenomena (penampakan) sebagaimana adanya. Husserl menyatakan bahwa kesadaran dan objek merupakan sebuah kesatuan yang bersifat inter-relasi, artinya objek (*noema*) akan menjadi sebuah objek apabila ada aktivitas kesadaran (*noesis*) yang diarahkan padanya, dan sebaliknya aktivitas kesadaran hanya akan muncul jika ada objek yang menampakkan diri. Untuk bisa menangkap kesatuan antara kesadaran dengan objek ini, maka fenomenologi memiliki semboyan "*Zurück zu den Sachen selbst*" (kembalilah pada benda-benda itu sendiri), yang artinya untuk tidak menempatkan fenomena yang tampak dibawah prejudis maupun konstruksi teoritis dan metafisis, yang justru memberi jarak kesadaran pada fenomena yang tampak.

Munculnya kesadaran pada seorang individu tentu tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Hal inilah yang disebut Husserl sebagai intensionalitas kesadaran. Untuk dapat memunculkan kesadaran Husserl mengandaikan ada tiga hal, yaitu, ada subjek, subjek ini terbuka untuk objek-objek, dan bahwa ada objek-objek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metodologi penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi milik Alfred Schutz. Pendekatan ini digunakan dengan tidak mengenyampingkan pendekatan fenomenologi secara umum, seperti metode terdahulunya: epoche, reduksi data, dan pemahaman akan makna dari penampakan/fenomena yang muncul. Selebihnya, dengan pengembangan fenomenologi Schutz, maka diperlukan pula untuk melihat dunia intersubjektifitas, tipikasi, dan motivasi dari subjek.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi tempat bermukim dari beberapa O.M. (orkes melayu), dan tersebar di satu desa tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada akhir bulan Desember sampai dengan bulan Februari. Subjek pada penelitian kali ini adalah penyanyi dangdut (biduanita) dari 2 O.M yang tersebar di Desa yang menjadi lokasi penelitian. O.M tersebut antara lain: O.M Azita, O.M Mutiara.

Teknik pengumpulan data adalah melakukan wawancara, dan melakukan kuisioner serta melakukan metode *participant observation* dengan cara fungsional. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Mereka membagi teknik analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (data reduction); mendisplay data (*data display*); dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran biduanita mengenai pakaian yang hendak dikenakan, berkenaan pula pada motif terkait tujuan yang akan diraihny di masa yang akan datang. Berbagai alasan yang dikemukakan biduanita terkait alasannya menggunakan pakaian seksi dapat dikategorikan sebagai motif akan tujuan yang akan diraihny. Tujuan jangka panjang demi mendapatkan tawaran kerja yang lebih banyak, serta penghasilan yang lebih besar lagi. Penggunaan pakaian seksi demi pencapaian di masa depan terkait profesi sebagai biduanita.

Penggunaan pakaian seksi dapat meningkatkan popularitas sebagai biduanita. Naikny popularitas sebagai biduanita, berbanding lurus dengan tawaran dari berbagai pihak di kemudian hari. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan biduanita untuk menyisihkan pendapatan dan ditujukan untuk berinvestasi, seperti membeli rumah, tanah, motor, biaya sekolah anak, ataupun melunasi hutang.

Kesadaran akan pakaian yang dikenakan oleh biduanita, nyatanya memiliki implikasi akan harapan yang akan direngkuh di masa depan. Konsep diri sebagai biduanita ini mendapat dukungan melalui pakaian seksi yang dikenakan, serta persepsi orang lain yang menyaksikan pekerjaan sebagai biduanita. Dengan adanya anggapan bahwa pakaian seksi mempermudah akses untuk mendapatkan pekerjaan, maka biduanita akan memilih mengenakan pakaian seksi untuk mencapai tujuan atas pendapatan yang lebih banyak.

Simbol-simbol yang dimunculkan oleh seorang biduanita diatas panggung selalu berasosiasi dengan kemandapan nilai-nilai bahwa dangdut memiliki identifikasi dengan gemulai tubuh. Proses tersebut memang tidak serta merta muncul begitu saja. Pengalaman eksistensial yang dimiliki para biduanita saat Ia berada di panggung, memiliki signifikansi dalam proses pembentukan kesadarannya atas laku subjek. Akhirnya, subjek memilah, mengomparasikan, serta menentukan spirit goyangan yang tersaji adalah inheren dengan dunia yang dijalannya (profesi). Schutz memaparkan dengan baik perihal bagaimana subjek mampu berpikir (*think*) dan kemudian merasakan (*feel*) segala sesuatu untuk di analisa. Menurutnya, skema yang mengarahkan subjek mampu melakukan hal tersebut, tidak lain karena adanya kolaborasi antara 'arus pemikiran' (*stream of thoughts*) dan 'arus tentang pengalaman dan kenangan' (*stream of experience and cogitation*) yang mewujud dalam satu kesatuan 'arus kesadaran' (*stream of consciousness*).

Proses kelindan antara goyangan, pakaian, dan musik dangdut itu sendiri, harus diakui memiliki batasan-batasan tertentu di tiap individu. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kasus biduanita, salah biduan menekankan prinsip-prinsip moral dalam berpakaian setiap pementasan. Sejalan dengan hal tersebut, Schutz menggambarkan kondisi demikian dengan konsep 'tipikasi'. Tipikasi lebih jauh merupakan cara untuk melihat hubungan antar manusia sebagai sebuah totalitas. Melalui totalitas ini pula, subyek menggunakan simbol-simbol yang diwariskan untuk pemakaian atas tingkah lakunya sendiri.

Penggunaan pakaian berdasarkan motif masa kini didasarkan pada alasan untuk dapat terlihat beda dengan biduanita yang lain, serta alasan kenyamanan saat berada di atas panggung. Alasan penggunaan pakaian seksi disebabkan oleh faktor nyaman dan dapat mendukung gerakannya di atas panggung. Selain itu penggunaan pakaian seksi didasarkan pada motifnya agar berbeda dengan biduanita yang lainnya. Alasan jangka pendek ini dirasa dapat menjadikan dirinya unik, dan memiliki ciri khas tersendiri dengan rekan-rekan lainnya.

Hal senada dengan pendapat Schutz yang menyatakan bahwa tindakan subjek selalu didasarkan pada pengalaman serta dunia dimana subjek tersebut berada. Lebih jauh, pengalaman subjek merupakan kumpulan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengobservasi, menginterpretasi, dan memaknai realitas yang ada di dalamnya.

Pada fenomena penggunaan pakaian oleh biduanita, motif masa lampau didasari latar belakang informan yang berdampak pada alasan pemilihan pakaian. Latar belakang tradisi dan agama berlaku yang berprinsip tidak akan melepaskan kerudung selama pementasan orkes dangdut. Hal ini ditunjang pula dengan latar belakang keluarga yang memegang teguh nilai-nilai religius islam, sehingga sang biduanita tidak sangat selektif dalam hal pemilihan tawaran jenis pekerjaan serta pakaian yang harus digunakan. Proses tindakan biduanita ini sejalan dengan tesis Schutz yang menyatakan bahwa dalam menindak dunianya, subjek senantiasa kembali dan mengobservasi masa lalu dirinya, maupun keadaan di sekitarnya.

Dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru, biduanita akan memilih penggunaan pakaian dengan didasarkan pada pertimbangan kesopanan. Hal ini dilakukan juga untuk menjaga citranya sebagai guru, dan tidak ingin murid ataupun rekan-rekan kerjanya melihat penampilannya di atas panggung dengan menggunakan pakaian seksi. Penggunaan pakaian yang lebih sopan dilakukan oleh biduanita ketika pementasan dilakukan di sekitar lingkungannya, dengan antisipasi ketika salah satu rekan kerja yang menonton pementasan tersebut. Namun jika pementasan dilakukan di daerah yang cukup jauh, maka biduanita akan lebih berani menggunakan pakaian yang agak terbuka.

Analisis lanjut mengenai makna pakaian seksi bagi biduanita, ditujukan pada kaitan antara penggunaan berbagai pakaian seksi dengan implikasinya terhadap profesi biduanita. Hal ini berarti jenis-jenis pakaian tertentu, memiliki konsekuensi terhadap perjalanan karir biduanita beserta perkembangan profesi yang ditekuninya. Berdasarkan analisis sebelumnya terkait motif-motif biduanita dalam memilih pakaiannya, ditemukan bahwa beberapa jenis pakaian -khususnya pakaian seksi- dapat berbanding lurus dengan tawaran pekerjaan yang diterima oleh biduanita. Berikut ini adalah pembagian kategori jenis-jenis pakaian yang dapat berdampak pada profesi biduanita.

Jenis pakaian ketat tertutup merupakan “pakaian seksi” dengan batas-batas tertentu. Artinya, biduanita memilih pakaian jenis ini dengan mempertimbangkan sebuah acara yang akan dijalannya. pemilihan pakaian yang ketat dan mampu menonjolkan beberapa bagian

tubuh tertentu, namun tetap tertutup, biduanita cenderung untuk tetap menunjukkan kesan “seksi” yang dapat mendukung aksi panggung maupun goyangan sebagai penyanyi dangdut.

Penggunaan pakaian ketat dan tertutup ini juga sering ditujukan untuk menonjolkan beberapa bagian tubuh, sehingga kesan seksi masih bisa didapatkan oleh biduanita. Namun, beberapa pertimbangan mengeneai keberlanjutan untuk mendapatkan tawaran menyanyi di acara yang mengharuskan pakaian yang tertutup juga akan diperhitungkan.

Lebih jauh, pemilihan jenis pakaian ketat tertutup dapat disesuaikan dengan kategori acara yang akan diadakan. Dengan pertimbangan kategori acara yang akan dijalani, maka biduanita dapat dengan mudah menyesuaikan jenis pakaian yang akan dikenakannya. Jenis pakaian ketat tertutup pun dapat disesuaikan dengan pelbagai acara yang diadakan, dan juga kesan “tertutup dan sopan” masih bisa diperoleh biduanita. Hal ini berarti biduanita mampu mendapatkan tawaran untuk “manggung” pada acara yang memang memprioritaskan kesan “tertutup”. Di sisi lain, penggunaan pakaian ketat tertutup oleh biduanita tentu akan berbenturan dengan tawaran “manggung” dengan prioritas penggunaan pakaian yang sedikit terbuka.

Jenis-jenis pakaian pada kategori ini dapat berupa gaun yang menutup hampir seluruh bagian tubuh (badan, lengan, pergelangan kaki, dsb), namun hampir secara keseluruhan akan melekat pada bagian tubuh pemakainya.

Pakaian ketat moderat merupakan jenis pakaian seksi yang ketat dan sedikit terbuka. Ditambah lagi, jenis pakaian ini merupakan kombinasi antara pakaian seksi dengan berbagai macam aksesoris dan perhiasan lainnya. Penggunaan pakaian jenis ini diutamakan pada unsur hiburan dan kesan “lucu” yang ingin didapatkan. Dengan pertimbangan untuk tetap dapat terlihat seksi dan dapat diterima oleh masyarakat, pemilihan pakaian jenis ini tentu dirasa menjadi banyak pilihan biduanita, contohnya: rok balon, legging.

Pakaian dengan kategori ini merupakan pakaian yang pada beberapa bagian memperlihatkan bagian tubuh, ditambah juga dengan bahan serta ukuran pakaian yang ketat dan memperlihatkan lekukan tubuh. Pakaian ini juga terkadang memiliki ukuran yang mini, sehingga beberapa bagian tubuh seperti lengan dan pergelangan kaki, dan beberapa bagian tubuh lainnya nampak. Hal ini juga terkadang mempertimbangkan unsur hiburan pada setiap pementasan acara.

Pemilihan pakaian jenis ini berdampak pada profesi biduanita beserta tawaran “manggung” di berbagai kategori acara. Artinya, pakaian yang seksi dan terbuka mampu memicu berbagai orkes untuk menawarkan acara kepada biduanita. Ditambah lagi, jenis pakaian ini juga mampu dihadirkan pada acara yang bersifat menghibur, semacam: khitan, kampanye, jalan sehat, dsb. Dengan pertimbangan ini, maka jenis pakaian ini dapat dengan mudah untuk memperoleh tawaran kerja di acara-acara yang memang mengutamakan sifat hiburan.

Jenis pakaian terbuka ekstrem merupakan pakaian seksi yang ketat dan membuka bagian tubuh tertentu. Jenis pakaian ini dapat mendukung biduanita untuk

menunjukkan kesan “seksi” yang sering dikaitkan dengan penyanyi dangdut. Kesan seksi ini tentu dapat mendukung biduanita dalam setiap pentas yang dilakukan. Beberapa jenis pakaian yang dikategorikan sebagai pakaian seksi ekstrem meliputi unsur-unsur berikut: menunjukkan bagian kaki hingga paha, membuka bagian lengan, menunjukkan bagian belahan payudara, perut dan pusar, ataupun hanya sekedar menutup payudara dan sebagian paha, hingga bagian tubuh lainnya yang dirasa mampu ditonjolkan.

Penggunaan jenis pakaian terbuka ekstrem ini pun didukung dengan *make up* yang mencolok dan mewarnai rambut. Hal ini didukung pula dengan penggunaan alat-alat yang tidak terkait dengan aksesoris selama di atas panggung. Dalam artian, beberapa biduanita menggunakan sikep, susuk, dan lintrik, yang dipecah dapat meningkatkan citranya sebagai biduanita, serta dapat melindungi diri dari saingan sesama biduanita yang dirasa dapat mengancam karirnya.

Pakaian terbuka ekstrem merupakan pakaian yang dapat digunakan dalam acara yang mengutamakan kesan seksi dan erotis, semisal panggung dangdut koplo, dangdut erotis, dsb. Hal ini pun berdampak pada tawaran kerja yang didapat biduanita dengan jenis pakaian ini. Artinya, tawaran untuk “manggung” dengan syarat untuk membiarkan beberapa bagian tubuh terlihat, tentu dengan mudah akan berdatangan kepada biduanita dengan jenis pakaian ini.

PENUTUP

Simpulan

Musik dangdut merupakan perkembangan dari beberapa genre yang telah secara mapan dikenal terlebih dahulu oleh masyarakat. Penyajian musik dangdut pun juga digunakan untuk berbagai kegiatan yang berkembang dalam masyarakat. Keterkaitan antara penggunaan pakaian oleh biduanita dengan jenis-jenis pentas yang akan ditampilkan menjadi hal yang signifikan, terlebih juga menjadi latar belakang dari biduanita dengan pemilihan pakaian yang akan dikenakannya. Terdapat juga beberapa unsur historis dari individu biduanita, khususnya dari sosialisasi mengenai genre dangdut yang sesuai dengan pengalamannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis musik dangdut yang menjadi latar belakang biduanita, antara lain: Tayub, Hadrah, dan Dangdut Kontemporer. Tayub merupakan genre musik yang berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang dianut oleh biduanita, dan dari pengalaman mengenai Tayub ini biduanita juga membawakan genre dangdut dengan pakaian yang cukup sopan. Hadrah merupakan genre musik yang dikembangkan dari akulturasi antara budaya Jawa dengan spiritualitas Islam, dan biduanita dengan latar belakang musik Hadrah akan senantiasa mengenakan pakaian yang sopan, tertutup, dan sebisa mungkin mengenakan jilbab. Sedangkan musik dangdut kontemporer atau dangdut koplo merupakan perkembangan musik dangdut yang paling mutakhir, dan biduanita dengan latar belakang genre ini memiliki

preferensi untuk mengenakan pakaian yang ‘seksi’ dan dianggap lucu untuk tujuan hiburan.

Pementasan sebuah konser dangdut tentu memiliki beberapa unsur yang mampu mendukung kelancarannya, antara lain: lirik lagu, goyangan, dan pakaian. Unsur pakaian menjadi hal yang cukup penting, jika pementasan musik dangdut akan disaksikan secara visual oleh penonton. Terlebih, pakaian pun mampu mendukung gerak tubuh biduanita serta beberapa atraksi secara performatif yang akan disajikan.

Penggunaan pakaian oleh biduanita tentu didasari oleh alasan yang berbeda-beda dari masing-masing individu. Penelitian ini menunjukkan beberapa motif dan alasan tindakan yang dilakukan biduanita, dan hal ini dapat digolongkan ke dalam 3 motif, yakni: motif sebab, motif agar, dan motif untuk.

Motif sebab yang merujuk pada alasan masa lampau, didasarkan pada latar belakang tradisi, agama, dan pendidikan dari biduanita. Proses tindakan biduanita inimenunjukkan bahwa dalam menindak dunianya, subjek senantiasa kembali dan mengobservasi masa lalu dirinya, maupun keadaan di sekitarnya. Motif agar yang merujuk pada alasan masa kontemporer, didasarkan pada tujuan agar terlihat berbeda dengan biduanita yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan subjek selalu didasarkan pada pengalasan serta dunia dimana subjek tersebut berada. Lebih jauh, pengalaman subjek merupakan kumpulan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengobservasi, menginterpretasi, dan memaknai realitas yang ada di dalamnya. Motif untuk yang merujuk pada alasan pada masa yang akan datang, didasarkan pada tujuan jangka panjang agar lebih banyaknya tawaran kerja yang makin melimpah, serta meningkatnya popularitas diri sang biduanita. Konsep diri sebagai biduanita ini mendapat dukungan melalui pakaian seksi yang dikenakan, serta persepsi orang lain yang menyaksikan pekerjaan sebagai biduanita. Dengan adanya anggapan bahwa pakaian seksi dapat mempermudah akses untuk mendapatkan tawaran pekerjaan, maka penggunaan pakaian seksi bisa menjadi opsi bagi para biduanita.

Saran

Bagi penelitian dan kajian selanjutnya dengan tema yang serupa, diharapkan mampu memberikan analisis lebih jauh mengenai hubungan antara musik -khususnya dangdut- dengan segala macam komponen yang melekat pada pementasan musik dangdut tersebut dengan alasan bahwa penelitian ini tidak mencakup sampai bagaimana sejarah awal dan hubungan antara musik dangdut dengan kesan dangdut eksotis yang terkesan menjadi satu “paket”. Arahan lainnya yang dapat diikuti guna kajian selanjutnya adalah mengenai wacana apa yang membentuk segala macam atribut (pakain, dandanan, goyangan, nama panggilan) pada setiap pementasan musik dangdut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2012. *Senjakala Metafisika Barat*. Depok: Koekoesan.
- Adian, Donny Gahral. 2012. *Senjakala Metafisika Barat*. Depok: Koekoesan. Hal. 69

- Barker, Thomas, "Dangdut, The Sound of Indonesia". *The Newsletter No. 57*. International Institute for Asian Studies. 2011. Hlm. 36
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia. Hal 117.
- Herawati, Wike. *et al.* "Analysis of The Psychoacoustic of Typical Music as Candidate of Musical Therapy". *Australian Journal of Basic and Applied Science*. 2014.
- Husserl, Edmund. 1982. *Cartesian Meditations: an Introduction to Phenomenology*. Terj. Dorion Cairns. Cetakan ke-7. Netherlands: Martinus Nijhoff Publisher. Hal. 136.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi*. Cetakan ke-2. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2003. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode* Jakarta: Teraju. Hal. 74-75.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publication, Inc. Hlm. 10
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-24. Bandung: PT. Remaja
- Wagner, Helmut R (ed.). 1973. *Alfred Schutz, On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press.

